

ANALISIS NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS X MPLB 1 DI SMKN 1 MEDAN

Feby A Sigalingging¹, Kondios Meidarlin Pasaribu², Hotmaida Simanjuntak³, Monalisa Siahaan⁴, Lukman Pardede⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Corresponden E-mail; feby.sigalingging@student.uhn.ac.id.

Abstrak

Nilai-nilai seperti toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, serta suku bangsa menjadi fokus utama dalam membangun karakter siswa yang berakhlak dan berwawasan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diterapkan dalam proses pembentukan karakter siswa kelas X MPLB 1 di SMK Negeri 1 Medan. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika telah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah, baik secara langsung melalui materi pelajaran maupun melalui interaksi sosial siswa. Penerapan nilai-nilai ini membantu membentuk karakter siswa yang lebih toleran, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu bekerja sama dalam lingkungan yang multikultural. Selain itu, adanya program sekolah yang mendukung keberagaman turut memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya hidup dalam harmoni. Implikasi dari Penerapan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika Terhadap Sikap dan Perilaku Siswa khususnya nilai toleransi, dalam lingkungan sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa

Kata kunci: Bhinneka Tunggal Ika; Karakter Siswa

Abstract

Values such as tolerance towards cultural, religious, and ethnic differences are the main focus in building the character of students who are moral and have a national perspective. This study aims to analyze how the values of Bhinneka Tunggal Ika are applied in the process of character formation of class X MPLB 1 students at SMK Negeri 1 Medan. The research method used is a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews with teachers and students. The results of the study indicate that the values of Bhinneka Tunggal Ika have been integrated into learning activities and daily life at school, both directly through subject matter and through student social interactions. The application of these values helps shape the character of students who are more tolerant, open to differences, and able to work together in a multicultural environment. In addition, the existence of school programs that support diversity also strengthens students' understanding of the importance of living in harmony. The implications of the Application of Bhinneka Tunggal Ika Values on Student Attitudes and Behavior, especially the value of tolerance, in the school environment has a significant positive impact on student attitudes and behavior.

Keywords: *Bhinneka Tunggal Ika; Student Character*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan dalam hal keberagaman budaya, suku, agama, ras, dan bahasa. Keberagaman ini tercermin dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Semboyan ini tidak hanya melambangkan

keberagaman, tetapi juga menjadi prinsip dasar yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam dunia pendidikan, penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah (Palili, 2018). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan institusi pendidikan yang memiliki peranan vital dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam keterampilan praktis, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh (R. Sinaga, 2017). Pendidikan di SMK tidak sekadar berfokus pada penguasaan teknis, melainkan juga membina sikap dan karakter peserta didik agar mampu beradaptasi dan memberi kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam.

Sebagai salah satu SMK yang terletak di pusat kota Medan, SMK Negeri 1 Medan memikul tanggung jawab besar dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga beretika dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial yang beragam. Integrasi nilai-nilai kebhinekaan dalam dunia pendidikan menjadi sangat krusial, terutama dalam konteks pembentukan karakter siswa agar siap menghadapi tantangan sosial maupun profesional di masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika berfungsi sebagai pijakan moral dalam membentuk pribadi yang inklusif dan toleran (Hariyanti et al., 2023).

Semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika” bukan hanya menjadi simbol persatuan bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi landasan filosofis dalam menyikapi perbedaan. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan prinsip pendidikan karakter, khususnya dalam lingkungan sekolah yang terdiri atas beragam latar belakang.

Peserta didik di SMK Negeri 1 Medan berasal dari beragam suku, agama, bahasa, dan budaya. Keanekaragaman tersebut tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang besar untuk membiasakan siswa hidup dalam harmoni serta menanamkan nilai-nilai toleransi melalui interaksi harian. Penerapan nilai kebhinekaan dalam proses pendidikan dapat dilakukan dengan menyisipkannya dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta pelaksanaan program-program sekolah yang bersifat sosial dan budaya. Pentingnya pendidikan karakter telah menjadi sorotan utama pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai kebijakan telah diluncurkan untuk memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan dalam sistem pendidikan, termasuk di level pendidikan vokasi seperti SMK (Baihaki, 2017).

Selain mengejar keunggulan dalam bidang akademik dan keterampilan kerja, sekolah juga dituntut untuk menciptakan ruang pembelajaran yang mampu menumbuhkan kepribadian siswa agar menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

SMK Negeri 1 Medan dapat dijadikan sebagai salah satu model penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan seperti pertukaran budaya, kampanye toleransi, serta proyek kolaboratif antar kelas dan jurusan.

Nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, serta menumbuhkan solidaritas sosial sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena akan membentuk fondasi kuat dalam menghadapi dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter

berbasis kebhinekaan tidak selalu berjalan mulus. Masih terdapat sejumlah hambatan yang membuat internalisasi nilai-nilai tersebut belum maksimal di kalangan peserta didik (Santoso, Karim, & Maftuh, 2023).

Walaupun materi kebhinekaan telah diajarkan dalam pelajaran tertentu, kenyataannya masih ada siswa yang hanya memahami nilai tersebut secara permukaan. Banyak yang menganggapnya sebagai sekadar konsep teori, bukan sebagai pedoman perilaku. Di samping itu, faktor eksternal seperti pola asuh dalam keluarga, pengaruh media sosial, serta lingkungan sosial yang homogen dapat memengaruhi pandangan siswa terhadap perbedaan dan menumbuhkan sikap eksklusif atau intoleran. Saat penelitian menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 1 Medan, ditemukan bahwa sebagian siswa masih memilih bergaul dengan teman-teman yang memiliki latar belakang serupa, baik dari sisi budaya maupun agama. Bahkan, penulis mendapati adanya candaan atau komentar yang menyudutkan kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai saling menghargai belum sepenuhnya menjadi bagian dari kebiasaan atau budaya positif di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi sekolah untuk terus mencari pendekatan yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dalam pendidikan karakter siswa. Diperlukan metode pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan melibatkan pengalaman nyata (Raya, Hartanto, & Rusnaini, 2024).

Untuk itu, penting dilakukan penelitian yang menyeluruh guna mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai kebhinekaan di kalangan siswa. Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pengembangan karakter yang lebih tepat sasaran. Hasil kajian tersebut dapat membantu sekolah dalam menemukan faktor-faktor pendorong maupun penghambat dalam implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika, serta menjadi panduan dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan (Iswatiningsih, 2019).

Penelitian ini ditujukan untuk menilai secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diterapkan dalam proses pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Medan. Dengan begitu, sekolah dapat mengoptimalkan peran pendidikan karakter dalam menciptakan generasi yang berintegritas (Permatasari & Junanto, 2023). Melalui hasil penelitian ini, diharapkan siswa SMK Negeri 1 Medan tidak hanya siap menghadapi dunia kerja dengan keterampilan yang mumpuni, tetapi juga mampu berperan sebagai warga negara yang toleran, berjiwa nasionalis, dan aktif menjaga kerukunan dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif sebagai strategi utama dalam mengkaji penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam proses pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Medan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu mengungkap secara menyeluruh berbagai fenomena sosial dalam lingkungan aslinya.

Melalui metode deskriptif, penelitian ini bertujuan memberikan pemaparan yang sistematis, mendalam, dan faktual mengenai bagaimana nilai-nilai keberagaman diaktualisasikan dalam aktivitas keseharian di sekolah.

Pendekatan ini memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan makna-makna subjektif yang dialami oleh peserta didik, pendidik, serta warga sekolah lainnya dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai seperti sikap saling menghormati, toleransi, kerja sama, dan rasa kebersamaan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami berbagai sudut pandang dan pengalaman individual, namun memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (SELAWATI, Sutisnawati, & Nurmeta Khaleda, 2024).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara aktif interaksi yang terjadi antar siswa maupun antara siswa dan guru dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai kebhinekaan diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci seperti guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta siswa, dengan tujuan memperoleh informasi detail mengenai pengalaman dan praktik penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekolah. (Rohim, 2021).

Karakteristik sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan sesuai dengan konteks tempat data tersebut diperoleh. Artinya, peneliti mengumpulkan data dari situasi yang tidak direkayasa. Menurut Utama (Pasani, Kusumawati, & Imanisa, 2018) “sumber data dalam penelitian kualitatif biasanya berasal dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan arsip.” Hal ini menegaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif, data utama yang dikumpulkan lebih bersifat naratif dan hasil pengamatan langsung. Jenis sumber data utama dalam kualitatif mencakup informan yang dipilih secara purposif, yaitu individu yang dinilai memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan objek penelitian. Data dikumpulkan melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, serta kajian terhadap dokumen yang mendukung.

Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan pribadi, laporan kegiatan, gambar, rekaman audio maupun video, yang seluruhnya memberikan kontribusi terhadap pemahaman fenomena yang diteliti. Lestari dan Haryanto (Husnita & Suparno, 2020) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai bentuk komunikasi dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang tersembunyi di balik peristiwa yang diamati.” Ini menunjukkan bahwa peneliti dapat menggali informasi penting tidak hanya dari interaksi, tetapi juga dari sumber tertulis atau visual.

Sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik-teknik seperti wawancara, observasi lapangan, atau eksperimen yang dirancang oleh peneliti. Karena diperoleh langsung dari pihak yang terlibat dalam fenomena yang diteliti, data primer memiliki keunggulan dalam hal keakuratan

dan kedekatannya dengan realitas di lapangan. Sebagai contoh, dalam konteks penelitian di bidang pendidikan, data primer bisa berupa hasil wawancara dengan siswa dan guru, atau hasil pengamatan terhadap interaksi belajar-mengajar di dalam kelas (Atika, Wakhuyudin, & Fajriyah, 2019). Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau data yang telah tersedia sebelumnya. Jenis data ini biasanya bersumber dari buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, maupun arsip institusi yang relevan. Meskipun tidak dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian, data sekunder tetap memiliki nilai penting sebagai acuan teoritis, pendukung konteks penelitian, serta untuk membandingkan dan memperkuat temuan dari data primer.

Penggunaan teknik analisis data yang tepat sangat berpengaruh terhadap tingkat kebenaran hasil penelitian. Dengan menerapkan teknik yang sesuai dengan jenis data dan pendekatan penelitian, hasil yang diperoleh akan lebih terpercaya, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman yang mendalam mengenai berbagai teknik analisis sangat dibutuhkan oleh peneliti. Jenis pendekatan penelitian menjadi faktor utama dalam menentukan teknik analisis yang akan digunakan. Dalam pendekatan kuantitatif, biasanya digunakan teknik statistik baik deskriptif maupun inferensial. Sebaliknya, dalam pendekatan kualitatif, analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembentukan karakter siswa kelas X MPLB 1 di SMK Negeri 1 Medan secara mendalam. Pendekatan kualitatif ini memberikan ruang untuk menggali pemahaman lebih dalam terkait makna yang terkandung dalam proses pembentukan karakter dan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Medan, yang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada keberagaman suku, agama, dan budaya siswa yang ada di SMK Negeri 1 Medan serta kebijakan sekolah yang mendukung nilai-nilai kebhinnekaan dalam kehidupan sehari-hari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdaftar di SMK Negeri 1 Medan, yang terdiri dari berbagai jurusan dan tingkat kelas. Populasi ini dipilih karena penelitian ini ingin menggali bagaimana nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diterapkan dalam pembentukan karakter siswa secara umum. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang dipilih secara purposive sampling (berdasarkan pertimbangan tertentu) yang terdiri dari satu kelas. Pemilihan sampel bertujuan untuk mendapatkan representasi dari siswa dengan latar belakang yang berbeda, sehingga analisis dapat lebih mewakili keberagaman yang ada di sekolah tersebut (Atika et al., 2019). Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai analisis nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembentukan karakter siswa kelas X MPLB 1 di SMK Negeri 1 Medan. Dengan sampel ini, diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diterapkan dan berpengaruh dalam membentuk karakter siswa kelas X MPLB 1 di SMK Negeri 1 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 1 Medan merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang telah berdiri sejak tahun 1950 dan berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi serta siap menghadapi tantangan dunia kerja dan industry. Sekolah ini terletak di Jalan Sindoro, Medan, Sumatera Utara, dan telah bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang berstandar internasional. SMK Negeri 1 Medan memiliki status akreditasi "A" yang berlaku hingga 31 Oktober 2028. Akreditasi ini ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Menengah (BAN-SM) Nomor 108/BAN-PDM/SK/2023. Keputusan tersebut menetapkan hasil akreditasi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023.

Proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Medan berlangsung selama tiga tahun (kelas X, XI, dan XII.) dan memiliki 4 jurusan yaitu MPLB (Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis), ULP (Usaha Layanan Parawisata), Akutansi, BDP (Bisnis Digital Pemasaran). Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada integrasi antara teori dan praktik. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, serta memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

Metode pembelajaran di SMK Negeri 1 Medan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jurusan. Sekolah ini memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti labolatorium komputer dan perpustakaan. Fasilitas ini mendukung penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, praktik langsung, serta pembelajaran berbasis masalah dan teknologi.

Hasil Penelitian

Menurut Soerjono Soekanto, hasil penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan konsisten dengan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya. Pernyataan ini menekankan bahwa penelitian bukan sekedar aktivitas biasa, melainkan proses ilmiah yang dirancang dengan cermat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan objektif tentang suatu fenomena. Melalui pendekatan sistematis dan metedologis, penelitian ini dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan temuan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Soekanto juga menekankan pentingnya konsisten dalam penelitian. Konsisten ini mencakup penerapan metode yang sama sepanjang proses penelitian dan kesesuaian antara tujuan, prosedur, dan hasil yang diperoleh. Hasil penelitian tidak hanya sekedar informasi, tetapi merupakan pengetahuan yang terstruktur dan dapat digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, atau bahkan mengatasi masalah sosial yang ada. Pentingnya konsisten juga tercermin dalam penggunaan metode ilmiah yang objektif dan dapat diuji, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan rehabilitas yang tinggi.

Bagian hasil penelitian memegang peranan penting dalam sebuah karya ilmiah karena menyajikan data atau temuan yang diperoleh setelah proses pengumpulan serta analisis informasi dilakukan. Tujuan utama dari hasil penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tanpa penyajian hasil yang jelas, proses ilmiah tidak akan mampu memberikan kontribusi pengetahuan yang valid serta dapat diuji ulang oleh peneliti lain (KAMAL & KHAIR, 2024).

Hasil penelitian harus ditampilkan secara logis, akurat, dan tidak memihak. Peneliti harus memaparkan data sesuai urutan dan langkah-langkah yang telah dijabarkan dalam metode penelitian. Penataan yang tepat akan memudahkan pembaca dalam memahami inti dari temuan yang didapatkan.

Menurut Susanto (Pradana, 2021) "hasil penelitian merupakan gambaran nyata dari temuan yang diperoleh di lapangan berdasarkan teknik analisis yang digunakan, yang disajikan secara objektif tanpa adanya interpretasi peneliti." Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagian hasil seharusnya belum memuat pandangan atau tafsiran pribadi dari peneliti. Hasil hanya merepresentasikan kondisi nyata dari data yang dikumpulkan.

Bagian hasil menjadi dasar utama sebelum peneliti melanjutkan ke bagian pembahasan. Proses interpretasi atau analisis lebih lanjut baru boleh dilakukan setelah semua data ditampilkan secara utuh. Pada tahap pembahasan inilah peneliti mulai mengaitkan temuan dengan teori, hasil penelitian sebelumnya, atau memberikan penafsiran akademik atas data yang diperoleh.

Data deskriptif diperoleh melalui tehnik wawancara mendalam dengan siswa-siswi dan guru PPKn. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman dan praktik guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa dilingkungan sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, dan apakah nilai-nilai Pancasila memiliki dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil dari penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

Pemahaman Siswa Terhadap Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika

Penelitian ini mengungkap bahwa siswa di SMK Negeri 1 Medan telah memiliki pemahaman yang kuat mengenai semboyan nasional Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Pemahaman ini tercermin dalam sikap dan perilaku mereka yang menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) di lingkungan sekolah.

Siswa SMK Negeri 1 Medan tidak hanya memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman, seperti acara kebudayaan, diskusi lintas agama, dan kegiatan sosial yang melibatkan

siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan perilaku siswa.

Peran guru sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, osis, PMR dan proyek-proyek sekolah juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Guru harus menjadi teladan dalam menghormati perbedaan dan mempromosikan sikap inklusif. Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka.

Menurut Ibu Ernawati Naibaho, S.Pd., dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2025, para siswa kelas X MPLB 1 di SMKN 1 Medan telah memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini tampak dari perilaku mereka dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar kelas. Para siswa mampu menunjukkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya tanpa adanya perlakuan diskriminatif atau sikap merendahkan. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keberagaman mulai melekat dalam kehidupan mereka.

Ibu Ernawati menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dilihat dari sikap toleransi tinggi yang dimiliki siswa. Mereka mampu berkolaborasi dalam kelompok belajar yang terdiri dari berbagai latar belakang tanpa menimbulkan persoalan. Di samping itu, mereka juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah yang mencerminkan keberagaman, seperti peringatan hari besar keagamaan, pertukaran budaya dan kegiatan ekstrakurikuler. Keikutsertaan mereka membuktikan bahwa pemahaman tentang kebinekaan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan benar-benar diterapkan dalam perilaku (Mardani & Sumaji, 2021).

Ia juga menambahkan bahwa sekolah menerapkan strategi khusus untuk menanamkan nilai-nilai kebinekaan kepada siswa. Strategi ini dilakukan secara konsisten melalui mata pelajaran seperti PPKn, program ekstrakurikuler, dan pembiasaan lingkungan sekolah yang terbuka dan inklusif. Selain itu, nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika juga kerap menjadi tema dalam berbagai kegiatan, mulai dari upacara bendera, proyek kelas, hingga layanan konseling. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami keberagaman secara konsep, tetapi juga belajar untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ibu Ernawati juga menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat terus berkembang dan bertahan dalam jangka panjang, asalkan sekolah dan keluarga terus bekerjasama dalam membinanya. Ia menegaskan bahwa nilai-nilai kebinekaan sebaiknya tidak hanya dijadikan semboyan, melainkan harus dibentuk sebagai bagian dari karakter dan cara berpikir siswa. Jika hal ini ditanamkan sejak dini, maka generasi muda akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan, dan siap hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Penerapan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam Proses Pembelajaran Siswa

Penerapan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Medan bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memperkuat rasa persatuan di kalangan siswa. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis proyek, sekolah ini berupaya membentuk generasi muda yang memahami dan menghayati keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa.

Metode pembelajaran yang digunakan mencakup diskusi, yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan memahami perspektif yang berbeda. Hal ini sejalan dengan upaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan sejak dini. SMK Negeri 1 Medan menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paduan suara, olahraga (futsal, bulu tangkis, dan lain-lain), PMR (Palang Merah Remaja) dan osis. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang budaya lain tetapi juga memperkuat rasa persatuan, toleransi, dan tanggung jawab di antara mereka.

Guru di SMK Negeri 1 Medan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Bhineka Ika kepada siswa. Dengan menjadi teladan dalam menghormati perbedaan dan mempromosikan sikap inklusif, guru dapat menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika tidak hanya diajarkan dalam konteks akademik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa diajak untuk berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang tanpa membedakan suku, agama, atau budaya. Hal ini membantu membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman. Melalui berbagai pendekatan tersebut, SMK Negeri 1 Medan berupaya untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Ernawati Naibaho, S.Pd., pada tanggal 24 Mei 2025 diketahui bahwa pelaksanaan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kegiatan pembelajaran di sekolah telah berlangsung secara optimal. Ia mengungkapkan bahwa hal ini tampak dari cara para guru merancang proses pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman serta mendorong suasana inklusif di kelas. Selain itu, siswa juga menunjukkan respons positif dengan perilaku saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan. Menurut Ibu Ernawati, sikap saling menghargai dan kerja sama antarsiswa kini telah menjadi bagian dari rutinitas dalam aktivitas belajar sehari-hari (Sukmawati, Sopandi, Sujana, & Muharam, 2021).

Ibu Ernawati memaparkan bahwa penerapan nilai-nilai kebinekaan di lingkungan pembelajaran terlihat dalam beragam kegiatan kelas. Salah satunya melalui diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dari berbagai sudut pandang. Guru pun kerap mengintegrasikan tema keberagaman dalam materi pelajaran, terutama dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial yang inklusif.

Ibu Ernawati menyatakan bahwa keberhasilan dalam penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran didukung oleh sejumlah faktor. Salah satunya adalah komitmen guru untuk tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai kebangsaan. Di samping itu, budaya sekolah yang menekankan pentingnya toleransi dan persatuan menjadi fondasi penting dalam menanamkan semangat kebinekaan. Berbagai kegiatan rutin seperti pentas seni budaya, perayaan hari-hari besar keagamaan, dan kompetisi bertema keberagaman turut memperkuat pemahaman siswa akan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Ia juga menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR) memiliki kontribusi besar dalam menanamkan toleransi. Melalui kegiatan tersebut, siswa terbiasa menjalin kerja sama dalam kelompok yang majemuk, saling membantu, dan menghadapi tantangan bersama tanpa membedakan latar belakang (Sari, Habibi, & Putri, 2018).

Ibu Ernawati juga menyampaikan bahwa penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran berdampak nyata terhadap perilaku siswa. Mereka menjadi lebih terbuka, tidak mudah bersikap eksklusif terhadap perbedaan, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman. Ia percaya bahwa apabila penerapan nilai-nilai ini dilakukan secara berkelanjutan dan mendapat dukungan dari seluruh komponen sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler, maka siswa akan tumbuh menjadi generasi yang toleran, menghargai perbedaan, dan siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dampak dari Penerapan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika Terhadap Sikap dan Perilaku Siswa

Penerapan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika di SMK Negeri 1 Medan, khususnya pada kelas X MPLB 1, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Melalui integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun karakter yang inklusif (Fajri & Mirsal, 2021).

Salah satu dampak utama adalah peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa. Dengan mengenalkan berbagai budaya, agama, dan latar belakang sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paduan suara, olahraga (futsal, bulu tangkis, dan lain-lain), PMR (Palang Merah Remaja), program osis dan perayaan hari besar keagamaan, siswa belajar untuk menghormati perbedaan dan menghindari prasangka negatif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan sikap terbuka dan empati terhadap sesama (Kurnia & Widayanti, 2020).

Penerapan nilai Bhineka Tunggal Ika juga berkontribusi pada pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa diajak untuk berperan aktif dalam menjaga dan merayakan keberagaman. Kegiatan seperti pentas seni dan karnaval budaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sambil menghargai budaya lain (Susilawati, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika di SMK Negeri 1 Medan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi

individu yang lebih toleran, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman. Dengan terus mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi agen perubahan yang mampu menjaga persatuan dalam keberagaman (Annisa, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ernawati Naibaho, S.Pd., pada tanggal 24 Mei 2025 dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekolah telah memberikan pengaruh yang cukup positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Menurut Ibu erna Naibaho, siswa kini menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam ruang kelas maupun di luar. Mereka lebih terbuka, mampu menjalin kerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, serta memperlihatkan sikap saling menghormati tanpa memandang suku, agama, ataupun budaya (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebinekaan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi mulai terinternalisasi dalam kehidupan siswa.

Ibu Ernawati juga mengungkapkan sejumlah contoh nyata dari perubahan perilaku tersebut. Dalam aktivitas pembelajaran kelompok, siswa tidak lagi membentuk kelompok berdasarkan kesamaan asal atau keyakinan, melainkan bersikap terbuka untuk bekerja sama dengan siapa pun. Mereka mampu saling menghargai pendapat serta menjalin kerja sama yang harmonis. Selain itu, dalam kegiatan rutin seperti upacara bendera, perayaan hari keagamaan, dan aktivitas OSIS, terlihat kekompakan dan semangat kebersamaan antar siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Ini menunjukkan bahwa sikap toleran dan inklusif telah berkembang dengan baik di kalangan peserta didik (Wati, Harahap, & Safitri, 2022).

Ibu Ernawati menyebutkan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak terlepas dari pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh sekolah. Para guru tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berkomitmen menanamkan nilai-nilai persatuan dan keberagaman dalam berbagai mata pelajaran, seperti PPKn. Nilai-nilai tersebut turut diperkuat dalam interaksi keseharian antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga menghayati nilai kebinekaan dalam perilaku sehari-hari.

Tidak hanya pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan semangat kebinekaan di kalangan siswa. Ibu Ernawati menegaskan bahwa organisasi seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR) sangat berkontribusi dalam membangun sikap toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial (Lestari & Mustika, 2021). Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok yang beragam, menghadapi tantangan bersama, serta saling membantu tanpa membedakan latar belakang masing-masing. Dengan begitu, nilai-nilai kebinekaan dapat dipahami dan dijalani secara langsung oleh siswa (M. Sinaga & Naibaho, 2021).

Ibu Ernawati juga menyampaikan harapan besarnya bahwa dampak positif dari penerapan nilai-nilai kebinekaan dapat terus berlanjut dan berkembang. Ia percaya bahwa selama sekolah terus menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter inklusif dan menghargai

perbedaan, maka nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika akan semakin melekat dalam diri siswa. Dengan begitu, mereka tidak hanya menjadi siswa yang unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga menjadi warga negara yang toleran, bertanggung jawab, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman Masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam pembentukan karakter siswa kelas X MPLB 1 di SMK Negeri 1 Medan dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut: Pemahaman Siswa Terhadap Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas X MPLB 1 di SMK Negeri 1 Medan terhadap nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, khususnya nilai toleransi, sudah cukup baik. Siswa menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menghargai perbedaan dalam keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Penerapan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam Proses Pembelajaran Siswa di SMK Negeri 1 Medan, khususnya pada kelas X MPLB 1, telah dilaksanakan dengan efektif melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, OSIS, dan Paduan Suara. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami dan menghayati pentingnya keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan Bersama. Dampak dari Penerapan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika Terhadap Sikap dan Perilaku Siswa khususnya nilai toleransi, dalam lingkungan sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Melalui pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan agama, suku, budaya, dan pendapat, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Diperlukan adanya SDM yang kreatif untuk mendorong sikap toleransi siswa-siswi
- b. Diperlukannya adanya proses pembelajaran yang saling menghargai pada saat diskusi dalam kelas.
- c. Diperlukan adanya kegiatan-kegiatan siswa-siswi dalam pembentukan sikap toleransi

References

Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/Perspektif.2019.Vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/Perspektif.2019.Vol10(1).3102)

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105. <https://doi.org/10.23887/Mi.V24i1.17467>
- Baihaki, E. S. (2017). Strengthening Bhinneka Tunggal Ika As An Identity And Unifier Of The Nation: Realizing A Peaceful Islam And Statehood Harmonization. *Addin*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.21043/Addin.V11i1.1965>
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31958/Atjpi.V2i1.3289>
- Hariyanti, H., Irayanti, I., Cahya Permady, G., Istianah, A., Karta Sasmita, S., & Alia Sari, F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Persekolahan Untuk Memperkokoh Rasa Kebangsaan Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 312–323. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V4i2.206>
- Husnita, H., & Suparno, S. (2020). Pendidikan Karakter Dan Prakerin Berpengaruh Terhadap Kesiapan Siswa Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(3), 428–438. <https://doi.org/10.23887/Jp2.V3i3.29082>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V3i2.10244>
- Kamal, D. S. D. I. S. D. N., & Khair, A. I. (2024). *Pengaruh Kompetensi Spiritual Dan Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Pembentukan Karakter Religius Dan Karakter*.
- Kurnia, H., & Widayanti, F. K. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Kepanduan Hizbul Wathon Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Academy Of Education Journal*, 11(01), 75–86. <https://doi.org/10.47200/Aoej.V11i01.318>
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577–1583. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V5i3.912>
- Mardani, A., & Sumaji, S. (2021). Remedial Siswa Melalui Met-Before Terhadap Pemahaman Materi Fungsi Komposisi Siswa Kelas X. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2723–2732. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V5i3.918>
- Palili, S. (2018). Perkembangan Masyarakat Dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 199. <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V11i2.337>
- Pasani, C. F., Kusumawati, E., & Imanisa, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Scramble Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membina Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2). <https://doi.org/10.20527/Edumat.V6i2.5682>

- Permatasari, A. I., & Junanto, S. (2023). Mplementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Menggunakan Pendekatan Kontekstual Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023. *Diss. Uin Surakarta*.
- Pradana, A. A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Premiere : Journal Of Islamic Elementary Education*, 3(1), 78–93. <https://doi.org/10.51675/Jp.V3i1.128>
- Raya, A. A., Hartanto, R. V. P., & Rusnaini, R. (2024). Analisis Pedagogical Content Knowledge Guru: Faktor Pengaruh Pck Guru Ppkn Materi Bhinneka Tunggal Ika. *Academy Of Education Journal*, 15(1), 612–623. <https://doi.org/10.47200/Aoej.V15i1.2263>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/Varidika.V33i1.14993>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.3274>
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Penegakan Hukum Di Indonesia Untuk Membentuk Perdamaian Dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 210–223. <https://doi.org/10.9000/jupetra.V2i1.143>
- Sari, M., Habibi, M., & Putri, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pairs-Share Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Pengembangan Karakter Siswa Sma Kota Sungai Penuh. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.32939/Ejrpm.V1i1.221>
- Selawati, Sutisnawati, A., & Nurmeta Khaleda, I. (2024). Analisis Karakter Kerjasama Siswa Dalam Ekstrakurikuler Karawitan Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 3537–3549.
- Sinaga, M., & Naibaho, S. (2021). Nilai Karakter Dalam Teks Lagu Batak Toba Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Viii Smp. *Kompetensi*, 14(2), 99–104. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.V14i2.51>
- Sinaga, R. (2017). Reaktualisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Masyarakat Pluralis Di Kota Medan. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(2), 49. <https://doi.org/10.24114/ph.V2i2.9091>
- Sukmawati, D., Sopandi, W., Sujana, A., & Muharam, A. (2021). Kemunculan Aspek Karakter Siswa Sd Melalui Pembelajaran Radec Dengan Menggunakan Whatsapp Pada Materi Siklus Air.

Jurnal Basicedu, 5(4), 1787–1798.

Susilawati, T. (2020). *Pengaruh Pendidikan Karakter Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Siswa Muatan Ppkn Kelas Iv Mi Almadaniyah Jempong Tahun Pelajaran 2019/2020*. Uin Mataram. Opgehaal Van [Http://Etheses.Uinmataram.Ac.Id/Id/Eprint/1867](http://Etheses.Uinmataram.Ac.Id/Id/Eprint/1867)

Wati, E., Harahap, R. D., & Safitri, I. (2022). Analisis Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5994–6004. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>